

**THOKLIK NGREKSO LARAS
DI DESA KEPEK GUNUNGKIDUL**

JURNAL



Oleh:
Nurohman Aji Kuncoro
NIM: 1310471015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

THOKLIK NGREKSO LARAS DI DESA KEPEK GUNUNGKIDUL

INTISARI

Kesenian Thoklik merupakan kesenian rakyat yang terdapat di kabupaten Gunungkidul. Keberadaan kesenian Toklik saat ini menjadi sejajar dengan kesenian lainnya. Kesenian Thoklik dilombakan dalam Festival Thoklik antar RT yang diadakan sekali setiap satu tahun untuk menarik perhatian masyarakat dan menjadikan daya tarik wisata kabupaten Gunungkidul. Thoklik merupakan sebuah kelompok perkusi yang menggunakan alat kentongan. Kentongan tersebut terbuat dari potongan bambu dengan ukuran yang berbeda-beda. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul seperti halnya kentongan pada umumnya. Terdapat berbagai macam ukuran kentongan mulai dari kecil sampai ukuran yang besar, dari situlah terdapat keselarasan bunyi yang terbagi menjadi beberapa faktor pembeda suara yang dihasilkan dari kentongan-kentongan tersebut. Kentongan yang terbuat dari bambu tersebut, dari besar kecilnya ukuran lubang kentongan dapat dihasilkan baik suara nada yang tinggi maupun rendah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara lengkap baik dari keberadaan kesenian Toklik Ngrekso Laras beserta bentuk lagu yang dibawakan oleh kelompok kesenian tersebut. Thoklik menggunakan instrumen kentongan yang berbeda-beda, menurut Toklik Ngrekso Laras kentongan terbagi menjadi tiga jenis yakni, 1. Kentongan kecil (ricik), 2. Kentongan sedang (kembangan), 3. Kentongan besar (gong), 4. Rek-rek. Ada salah satu lagu yaitu Dumadining Gunungkidul yang menjadi lagu aransemen dari grup kesenian Thoklik Ngrekso Laras. Lagu tersebut dimainkan dalam acara Festival Thoklik antar RT yang diadakan di Balai Desa Kepek.

Thoklik pada dasarnya menonjolkan seni musik dan vokalnya, dengan pola permainan yang dimainkan secara berulang-ulang atau monoton. Thoklik mempunyai fungsi diantaranya sebagai hiburan, disamping itu terdapat fungsi lainnya seperti sebagai media atau sarana pengamanan kampung, dan sebagai media komunikasi antar warga.

Kata kunci: Thoklik, kesenian rakyat.

THOKLIK NGREKSO LARAS IN KEPEK GUNUNGKIDUL VILLAGE

ABSTRAK

Thoklik art is a people art that existed in Gunung Kidul district. The existence of Toklik art now becomes parallel to the other arts. Thoklik art is contested in the festival on RT every once a year to get attention from people and make the tourist attraction on Gunungkidul regency. Thoklik is a group of discussions using “kentongan”. It is made of bamboo pieces of different sizes. This tool is played by beating as well as “kentongan” in general. There are various sizes of kentongan ranging from small to large size, from which there is a harmony sound that is divided into several sound distinguishing factors of the “kentongan” result. The bamboo-made legs, from the size of the kentongan hole can be produced either high or low tone sound.

The purpose in observation is to describe of full well in existence of Toklik Ngrekso Laras art and the form of songs performed by the art group. Thoklik uses different kentongan instruments, according to Toklik Ngrekso Laras with diferent kentongan, they are divided into three types namely, 1. Small (ricik), 2. Medium (kembangan), 3. Big (gong), and 4. Rek-rek. There is one song that is Dumadining Gunungkidul became the song arrangement of Thoklik Ngrekso Laras art group. The song was played in an RT of Thoklik Festival held at Kepek village of Public Hall.

Thoklik basically accentuated art of the music and vocals, with a game pattern that is played repeatedly or monotonically. Thoklik have a functions such as entertainment, in addition there are have other functions such as media or means of safety on the village, and as a media of communication with the other people in citizens.

Key word : Thoklik, Citizen art

I

A. Kesenian Thoklik

Kesenian Thoklik merupakan sebuah kelompok perkusi yang menggunakan alat atau instrumennya yaitu kentongan. Kentongan yang terbuat dari potongan bambu tersebut memiliki berbagai ukuran yang berbeda-beda. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul seperti halnya kentongan pada umumnya. Terdapat berbagai macam ukuran kentongan mulai dari kecil sampai ukuran yang besar. Besar kecilnya ukuran lubang kentongan dapat dihasilkan baik suara nada yang tinggi maupun rendah, dari situlah menjadi faktor pembeda suara atau keselarasan bunyi yang dihasilkan dari kentongan-kentongan tersebut. Thoklik merupakan kesenian tradisi kerakyatan yang muncul di tengah-tengah masyarakat pedesaan yang digunakan sebagai kegiatan ronda untuk menjaga keamanan dan kenyamanan desa khususnya di kabupaten Gunungkidul.

Kesenian Thoklik sudah ada sejak zaman dulu, kemunculan kesenian ini sudah berada pada jaman nenek moyang kita terdahulu ketika siskamling sambil membawa kentongan dan bersama-sama melakukan kegiatan beronda keliling kampung demi menjaga keamanan desa setempat. Selain itu, ketika melakukan ronda keliling kampung diselingi dengan membawakan lagu-lagu daerah seperti campursari maupun lagu-lagu tembang Jawa lainnya, hal itu bisa membuat senang para pelaku ronda dan sekaligus dapat menghilangkan rasa kantuk pada saat melakukan ronda.

Thoklik saat ini mulai berkembang dan menjadi salah satu daya tarik wisata khususnya di kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul. Kesenian Thoklik selain difungsikan sebagai sarana pengamanan desa atau kegiatan berronda, kini Thoklik sudah berkembang pesat ketika diadakannya lomba-lomba Thoklik antar kecamatan maupun antar desa. Setelah sekian lama diadakannya lomba-lomba Thoklik di kecamatan Wonosari membuat masyarakat sangat berantusias untuk mengikutinya, dari kalangan remaja maupun orangtua di setiap desa-desa di kecamatan Wonosari ikut berpartisipasi dalam kegiatan lomba tersebut. Semakin seringnya diadakan lomba-lomba Thoklik, kini sudah ada Festival Thoklik antar RT tepatnya di desa Kepek, kecamatan Wonosari.

Festival Thoklik di desa Kepek sangat menarik perhatian masyarakat baik dari kecamatan Wonosari atau kabupaten Gunungkidul. Festival Thoklik yang diadakan sekali setiap satu tahun ini diikuti oleh seluruh RT khususnya di desa Kepek. Festival yang memperebutkan piala bergilir ini membuat masyarakat menjadi tambah bersemangat untuk berpartisipasi dalam acara tersebut

B. Kesenian Thoklik Ngrekso Laras

Thoklik Ngrekso Laras merupakan sebuah grup atau kelompok perkusi yang menggunakan alat kentongan. Thoklik Ngrekso Laras adalah salah satu grup Thoklik yang ada di pedukuhan Tegalmulyo RT 03 RW 05 desa Kepek. Kesenian Toklik pada umumnya menggunakan instrumen atau alat yang terbuat dari bambu yaitu kentongan. Kentongan yang terbuat dari potongan bambu tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Menurut grup kesenian Toklik Ngrekso Laras kentongan terbagi menjadi tiga jenis yakni, 1. Kentongan kecil (ricik), 2. Kentongan sedang (kembangan), 3. Kentongan besar (gong), dan terdapat 1 instrumen tambahan yaitu (Rek-rek).

Grup Thoklik Ngrekso Laras sudah beberapa kali ikut berpartisipasi mengikuti lomba Thoklik antar desa atau ikut dalam Festival Thoklik antar RT yang ada di desa Kepek. Dari ajang lomba Thoklik antar RT tersebut, Thoklik Ngrekso Laras merupakan salah satu grup yang cukup banyak menarik perhatian masyarakat yang menontonnya. Tampak terlihat dari kekreatifan garap musikalnya, kekompakan serta kostum yang dikenakan merupakan bagian penilaian dari lomba tersebut, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat dan juri dari lomba Thoklik tersebut. Thoklik Ngrekso Laras sudah beberapa kali mendapatkan juara dari ajang Festival tersebut, sehingga nama grup Thoklik dari pedukuhan Tegalmulyo tersebut menjadi terkenal dan eksis di masyarakat khususnya di desa Kepek.

II

A. Sejarah Thoklik Ngrekso Laras di pedukuhan Tegalmulyo desa Kepek

Awal mula lahirnya grup Thoklik Ngrekso Laras pada 26 september 2009, tepatnya di padukuhan Tegalmulyo. Grup yang mempunyai nama unik ini merupakan nama pemberian dari Bupati Gunungkidul yaitu Suharto. Bupati Gunungkidul memberikan nama untuk grup Thoklik dari pedukuhan Tegalmulyo RT 03 RW 05 ini sebagai hadiah sekaligus peresmian Tugu Karya Bakti yang ada di pertigaan dari padukuhan tersebut. Tugu Karya Bakti merupakan sebagai perwujudan partisipasi warga RT 03 RW 05 pedukuhan Tegalmulyo desa Kepek kecamatan Wonosari. Dalam pembangunannya diresmikan pada 26 september 2009 oleh Bupati Gunungkidul yaitu Suharto. Diresmikannya pembangunan tugu tersebut sekaligus menjadikannya grup atau terbentuknya grup Thoklik Ngrekso Laras. (Wawancara, Sudadi, 2017). Para pemain Thoklik Ngrekso laras kebanyakan adalah asli warga sekitar dusun Tegalmulyo, mulai dari remaja sampai orangtua, mereka adalah warga penduduk asli desa sekitar.

Bertahannya kelompok kesenian Thoklik Ngrekso Laras di desa Kepek saat ini banyak hal yang melatarbelakangi hingga kiat sukses bertahan, adapun hal-hal yang melatarbelakangi yaitu, Sudadi adalah figur pemimpin yang saat ini menjadi pelatih dan ketua dari Thoklik Ngrekso Laras. Dengan adanya keberadaan beliau sampai saat ini membawa bertahannya grup atau kelompok Thoklik Ngrekso Laras. Figur pemimpin dalam sebuah kelompok berkesenian sangatlah penting karena adanya sebuah sosok atau yang dituakan secara tidak langsung dapat mengasuh atau *ngemong* yang masih lebih mementingkan kepentingan pribadi terhadap kepentingan sebuah kelompok. Adanya sebuah rasa kesadaran serta rasa tanggung jawab itulah yang akan selalu diemban oleh pemimpin agar kelompoknya dapat bertahan dan berkesenian hingga saat ini. Menghormati serta menghargai satu sama lain adalah kunci kebersamaan, dimana seorang pemimpin juga dapat menghormati dan menghargai yang lebih muda atau dibawahnya bahkan dapat sebaliknya.

B. Perkembangan Kesenian Thoklik Di Desa Kepek

Kesenian Thoklik yang berada di Desa Kepek Wonosari ini merupakan hasil dari pelestarian kebudayaan tradisional yang patut untuk di lestarikan. Kesenian yang berbentuk pertunjukan rakyat ini masih terjaga dengan sangat baik, dari banyaknya kesenian yang ada di kecamatan Wonosari dapat terlihat bahwa kesenian Thoklik sangatlah berkembang, khususnya di desa Kepek. Kesenian rakyat yang dianggap sebagai warisan nenek moyang ini sekarang sudah menjadi daya tarik wisata Gunungkidul, hal itu dapat dilihat dari adanya beberapa perlombaan baik lomba Thoklik antar desa maupun antar kecamatan yang ada di Gunungkidul.

Salah satu ajang yang dapat menyedot perhatian masyarakat khususnya di kecamatan Wonosari adalah Festival Thoklik antar RT di desa Kepek. Festival yang diadakan setiap satu tahun sekali ini diikuti oleh seluruh RT khususnya di desa Kepek. Meski hanya tingkat antar RT, namun penyelenggaraan lomba ini sangat semarak, ratusan warga bahkan ribuan warga setempat maupun pendatang yang menonton tampak memenuhi sepanjang Jalan Veteran, Kepek Wonosari yang dijadikan rute pawai Festival Thoklik tersebut.

Kesenian Thoklik yang merupakan salah satu kesenian yang dikembangkan mampu mencuat dan tak kalah saing dengan musik-musik Campursari dan kelompok-kelompok band remaja saat ini. Potongan-potongan bambu yang dibentuk kentongan itu mampu menggeser dominasi alat musik bambu lainnya.

Peserta lomba yang ikut meramaikan dalam memperebutkan piala kapolres ini, dengan meramaikannya mereka para peserta lomba diwajibkan memakai atribut atau kostum yang berbeda-beda, dan menjadikan keunikan dari grup masing-masing. Ada berbagai kreasi dari satu RT dan RT lainnya, mereka saling menonjolkan ciri khas dari wilayah RT-nya masing-masing baik dari kostum arak-arakan dan instrument dari Thoklik sendiri. Dengan diadakannya Festival tersebut yang pada awalnya di setiap desa hanya mempunyai satu grup Thoklik saja, kini mulai dari RT di setiap padukuhan di desa Kepek sudah mempunyai alat Thoklik sendiri dan mempunyai grup sendiri-sendiri. Hal itu dapat dikaitkan dengan

berkembangnya kesenian Thoklik yang ada di desa Kepek, dengan bertambahnya grup atau kelompok Thoklik di desa tersebut menjadikannya sebuah pengembangan daya tarik dari desa Kepek, dan masyarakat bisa meningkatkan keamanan lingkungan mereka secara mandiri.

Kesenian Thoklik kini hadir ke dalam suatu sistem tradisi masyarakat sebagai wujud kegembiraan dan rasa syukur terhadap warisan nenek moyang mereka. Hampir setiap RT di desa setempat memiliki grup Thoklik yang berbeda dan masing-masing terorganisir dalam sebuah wadah yang berbentuk grup Thoklik. Dengan lahirnya grup-grup yang ada di setiap RT masing-masing membawa perubahan yang sangat besar khususnya bagi desa Kepek. Hal itu sebagai sarana pelestarian warisan nenek moyang sekaligus menambah pariwisata khususnya untuk desa Kepek kabupaten Gunungkidul.

III

A. Analisa Musikologis Kesenian Thoklik

1. Kajian Instrumen

Kesenian Thoklik termasuk ke dalam kelompok kesenian yang mayoritas instrumennya terbuat dari potongan bambu. Thoklik menggunakan beberapa ukuran potongan bambu yang berbeda-beda baik ukuran potongan bambu kecil atau besar yang biasa disebut dengan kentongan. Keberagaman ukuran kentongan dapat menghasilkan keselarasan bunyi dari instrumen tersebut, baik suara tinggi maupun rendah. Setiap pementasan kesenian Thoklik tidak memerlukan penguat suara atau sound sistem, karena kentongan tersebut sudah menghasilkan suara yang keras.

Beberapa instrumen yang digunakan mempunyai fungsi sebagai pendukung melodi, pengatur tempo, dan pengatur ritme. Masing-masing instrumen yang terbuat dari potongan bambu mulai pangkal (*Jawa: Bongkot*) sampai potongan bambu yang paling kecil, dimainkan dengan cara yang berbeda-beda pula. Terdapat jumlah yang banyak dari kentongan-kentongan tersebut, akan tetapi dari keseluruhan instrumen Thoklik dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk diantaranya, 1). Kentongan kecil (*ricik*). 2). Kentongan sedang

(kembangan). 3). Kentongan besar (gong). 4). Rek-rek. Instrumen Thoklik dapat diklasifikasikan sebagai instrumen idiophone karena sumber bunyi dihasilkan dari tubuh instrumen tersebut tanpa bantuan resonansi.

Idiophone adalah alat musik yang bahan dasarnya merupakan sumber bunyi, baik yang saling memukul sesamanya maupun yang dipukul dengan benda lain (Pono Banoe, 1984: 13). Idiophone adalah golongan alat musik yang sumber bunyinya dihasilkan oleh bahan tersebut yang dipukul dengan benda lain atau alat pemukul. Seperti instrumen yang digunakan dalam kesenian Thoklik yang menggunakan kentongan, merupakan instrumen yang termasuk dalam kelompok Idiophone. Bahan yang digunakan dalam instrumen tersebut adalah bambu yang baik biasanya bambu yang telah berumur tua, kering dan tidak mengandung air. Bambu yang terpilih untuk bahan kentongan Thoklik adalah bambu bagian batang dan bambu akar yang pada dasarnya harus kering dan memiliki volume yang padat.

Peralatan yang digunakan untuk membuat kentongan berupa alat pertukangan seperti gergaji, bendo, pisau, dan alat ukir atau tatah/pahat. Pembuatan kentongan Thoklik sampai saat ini masih dikerjakan secara tradisional. Cara pmbuatannya adalah sebagai berikut.

Bambu yang suda dipotong dibentuk dan dihaluskan, lalu diberi lubang hingga memiliki rongga. Cara pembuatan untuk kentongan kecil dan besar adalah sama, kecuali kentongan yang terbuat dari ruas bambu sehingga kentongan besar lebih mudah karena tinggal memberi lubang saja atau tidak perlu membentuknya.

2. Tangga nada atau laras

Tangga nada atau tangga laras merupakan deretan atau susunan titi nada dalam satu oktaf yang memiliki jarak atau interval tertentu (Al. Sukohardi, 1978: 9). Dalam karawitan Jawa istilah tangga nada istilah tangga nada dikenal dengan istilah laras. Terdapat dua laras dalam karawitan Jawa yaitu laras Slendro dan laras Pelog. Laras atau titilaras mengacu pada suara atau sesuatu yang enak didengar dan dirasakan. Adapun titilaras yang berarti nada berasal dari bunyi gamelan dan mempunyai tiga sifat dasar yaitu tinggi rendahnya yang disebabkan

oleh frekuensi, panjang pendeknya yang disebabkan oleh irama terjadinya getaran pada sumber bunyi dan laras lirik yang disebabkan jauhnya getaran atau amplitudo (Rahayu Supanggah, 2007: 61). Pengertian laras dalam karawitan Jawa pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pengertian tangga nada dalam musik diatonis. Hal ini dikarenakan dalam pentatonis maupun diatonis pengertian tangga nada atau laras mengacu pada interval atau jarak antara nada satu dengan nada yang lainnya.

Tangga nada tersebut diterapkan pada bagian vokal atau nyanyian, walaupun kenyataannya pada saat pertunjukan penyanyi tidak mengacu pada instrumen Thoklik untuk menentukan larasnya. Akan tetapi penyanyi mengandalkan kemampuannya tersendiri untuk menentukan larasnya.

Tangga nada digunakan pada instrumen kentongan yang tidak mengacu pada tangga nada di atas, karena patokan dalam menentukan nada kentongan hanya dibagi pada tiga jenis nada yaitu nada tinggi untuk kentongan ricik, nada sedang untuk kentongan kembangan, nada rendah untuk kentongan gong. Lagu dinyanyikan dengan laras tangga nada pentatonis, sedangkan kentongan mengiringi dengan pola ritme tanpa mempertimbangkan kesesuaian nada dengan vokal.

3. Transkripsi

Pentranskripsian terhadap kesenian Thoklik menggunakan sistem tangga nada kepatihan. Pentranskripsian dalam menjelaskan atau mendeskripsikan bentuk dan pola permainan diperlukan dua cara pendekatan. Kedua cara pendekatan tersebut pada dasarnya sangat berguna dan dianggap penting yaitu menganalisis dan mendeskripsikan apa yang didengar kemudian mendeskripsikan apa yang dilihat (Bruno Nettl, 1964: 98). Kemudian Charles Seeger juga menawarkan dua pendekatan untuk menganalisis yaitu pendekatan preskriptif dan deskriptif. Pendekatan preskriptif merupakan pendekatan yang menuliskan bagian-bagian yang menonjol dalam musik saja. Sedangkan deskriptif adalah mentranskripsikan dengan menuliskan secara detail atau kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa analisis musikal memang hal yang sangat penting.

Musik pada kesenian tradisional rakyat pada dasarnya tidak mengenal istilah notasi atau penulisan karena, biasanya musik rakyat ini merupakan warisan dari nenek moyang yang terdahulu yang diturunkan secara turun temurun secara lisan, sehingga para pelaku kesenian tradisional rakyat memahami secara otodidak tanpa notasi. Demikian pula pada kesenian Thoklik di desa Kepek yang masyarakat menganggap sebagai warisan nenek moyang. Sehingga transkripsi notasi kesenian Thoklik Ngrekso Laras ini menggunakan kedua pendekatan tersebut. Pendekatan preskriptif digunakan karena tidak semua dituliskan dalam bentuk notasi melainkan bagian-bagian yang dirasa penting dan dianggap baku. Sementara pendekatan deskriptif dipergunakan karena dalam penjelasan transkrip menggunakan penjelasan secara detail dengan kata-kata.

Untuk menganalisis musik maka diperlukan simbol-simbol untuk menggambarkan bunyi yang didengar. Simbo-simbol yang berwujud angka, huruf maupun gambar inilah yang disebut dengan notasi. Untuk menganalisa musik kesenian Thoklik ini digunakan notasi kepatihan. Kepatihan sendiri merupakan penyebutan untuk sistem notasi karawitan Jawa yang dinyatakan dengan angka-angka (Pono Banoe, 1984: 213). Dengan notasi kepatian dapat digunakan untuk menganalisis musik dari lagu yang dimainkan dalam kesenian Thoklik.

4. Analisis Lagu Dumadining Gunungkidul

Lagu Dumadining Gunungkidul merupakan lagu yang menceritakan tentang sejarah awalmula terbentuknya kabupaten Gunungkidul. Lagu ini bertangga nada Lancaran Jawa berlaras *Pelog Pathet Nem* yang diciptakan oleh Ki Sadipan. Gendhing Dumadining Gunungkidul ini menggunakan Bahasa Jawa dengan tema lirik tentang sejarah kabupaten Gunungkidul. Berikut adalah notasi lagu Dumadining Gunungkidul.

Lagu Dumadining Gunungkidul*Ket: Lancaran Laras Pelog Pathet Nem**Ciptaan: Ki Sadipan*

. . . .	2̇ i 6 i	. 6̄ 5 2 3	5 6 4 5
	Wru-ha- ni- ra	Du- ma- di-ning	Gu-nung-ki- dul
. . . .	3 5 6 i	. i 2̇ i	2̇ 5 6 i
	Jum- at le- gi	gang- sal we-	las dhul- hi- jah
. . 3̇ 2̇	i 6 i 2̇	. . 6 i	3̇ 2̇ i 6
Se - wu	pi- tung -a- tos	se - ket	wo- lu mang-ke
. 3 5 6	. 6 . .	2 2 2 1	6̇ 1 2 3
Si - na- reng -	an	pi - tu - li - kur	wu- lan me - i
. . 5 6	i 6 5 3	. 3̄ 3 6 5	3 2 1 2
Se-wu	wo-lung- a - tos	ti- gang- do - so	lang-kung ju-ga
. . . .	2 6̇ 1 2	. 6̇ 6 i	2̇ 6 i 2̇
	Pi - nur- wa-kan	ba - bat a - las	lo- ko- do-yong
. . . i	6 i 2̇ 6	. . 6 5	6 3 5 6
De-	mang pi- ya - man	ki Wo-	no - Pa- wi - ro
. . . .	5 6 5 4	4 . 2 4	2 4 6̄ 1 5
	Ka - sil am- be- rat	re - re-	tu - ning pro- jo
.̄ i i i i	.̄ i i i i	. . 6 5	3 5 6 i
Wo-no - a - sri	wo - no - a - sri	da- diyo	Wo- no- sa - ri
. . . .	2̇ 3̇ 2̇ i	i i 2̇ i	6 5 4 5
	Gyo du- ma- di	ka- bu- pa- ten	Gu- nung- ki- dul

5. Pola Permainan

Pola permainan yang cenderung diulang-ulang membuat pola tabuhan kentongan menjadi lebih ringkas dalam setiap permainannya. Setiap kentongan ditabuh dan memiliki pola yang monoton, namun dengan tempo yang disesuaikan dengan ritme lagu dan permainan kentongan, sehingga ketika didengar sekilas seperti banyak pola.

Pentranskripsian menggunakan pendekatan preskriptif yang merupakan pendekatan dengan menuliskan bagian-bagian yang menonjol dalam musik saja. Sedangkan deskriptif adalah mentranskripsikan dengan menuliskan secara detail atau kata-kata (Bruno Nettl, 1964: 98). Pentranskripsian pada kesenian Thoklik ini bertujuan mengungkapkan bentuk pola tabuhan dan ciri khas suara dari kentongan tersebut. Pola tabuh Thoklik ditranskripsikan dengan simbol-simbol sebagai berikut.

- Ket: o = Thek : Kentongan kecil (ricik)
- ρ = Thuk : Kentongan sedang (kembangan)
- Ⓜ = Rek : Rek-rek
- ∕ = dhak : Kentongan gong besar panjang sisi kanan
- d = dhuk : Kentongan gong besar panjang sisi kiri
- D = dhok : Kentongan gong besar pendek

Kentongan gong besar panjang mempunyai dua bentuk suara atau bunyi yang berbeda, karena kentongan gong besar panjang bertugas sebagai pengatur irama atau pemimpin yang memberikan kode-kode dalam setiap pola tabuhan buka atau suwuk. Terdapat lubang yang dibentuk garis lurus panjang tepat di tengah dari tubuh bambu tersebut sebagai lubang bunyi. Kedua sisi samping kiri dan kanan mempunyai bentuk suara atau bunyi yang berbeda, hal itu dikarenakan bentuk tebal atau tipisnya dari bambu tersebut. Kentongan gong besar panjang mempunyai dua suara yaitu ∕ (dhak) dan d (dhuk).

Sebagai contoh pola tabuhan intro terdapat di pola bagian satu dengan *buka* vokal sebagai berikut.

Pola tabuhan *buka* (vokal)

.	.	.	.	2	i	6	i	. 6	5	2	3	5	6	4	5
				Wru-	ha-	ni-	ra	Du-	ma-	di-	ning	Gu-	nung-	ki-	dul
								∕	∕	d	∕	∕	.d	∕	d

Bagian 1

Kentongan besar I:

$\bar{.d}$. $\bar{d}/$ d $\bar{.d}$. $\bar{d}/$ d $\bar{d}/$ $\bar{.d}/$ $\bar{d}/$ d $\bar{d}/$ $\bar{.d}/$ d .
 $\bar{d}/$ $\bar{.d}/$ d . $\bar{d}/$ $\bar{.d}/$ d . $\bar{d}/$ $\bar{.d}/$ d . $\bar{d}/$ $\bar{.d}/$ d .
 $\bar{d}/$ $\bar{.d}/$ d

Kentongan ricik:

\bar{oo} $\bar{.o}$ \bar{oo} $\bar{.o}$ \bar{oo} $\bar{.o}$ \bar{oo} $\bar{.o}$ \bar{oo} $\bar{.o}$ \bar{oo} . . . $\bar{.o}$ o
 $\bar{.o}$ o \bar{oo} $\bar{.o}$ \bar{oo} o
 . . . \bar{oo} $\bar{.o}$ o

Kentongan kembangan:

\bar{pp} p . . \bar{pp} p . . \bar{pp} p
 . . $\bar{.p}$ p $\bar{.p}$ p \bar{pp} $\bar{.p}$ \bar{pp} p
 . . . \bar{pp} $\bar{.p}$ p . .

Rek-rek:

\bar{rr} \bar{rr} \bar{rr} $\bar{.r}$ \bar{rr} \bar{rr} \bar{rr} $\bar{.r}$ \bar{rr} \bar{rr} \bar{rr} . . . $\bar{.r}$ r
 . . $\bar{.r}$ r . . $\bar{.r}$ r . . $\bar{.r}$ r . . $\bar{.r}$ r
 . . . \bar{rr} $\bar{.r}$ r . .

Kentongan besar II:

. . . **D** . . . **D** . . . **D** . . . **D**
 . . . **D** . . . **D** . . . **D** . . . **D**
 . . . **D**

B. Fungsi Kesenian Thoklik

Thoklik pada dasarnya mempunyai fungsi yang bermacam-macam sesuai dengan keperluannya. Fungsi sebuah unsur kebudayaan dalam suatu masyarakatnya adalah efektivitasnya atau efek manfaatnya dalam memenuhi kebutuhan yang ada atau dalam mencapai tujuan tertentu (Alan P. Merriam: 1964: 218). Menurut R.M Soedarsono, fungsi seni pertunjukan terbagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Kesenian Thoklik memiliki peran penting seperti halnya kesenian tradisional lainnya yang ada. Diantaranya ada beberapa fungsi yang terlihat dari kesenian Thoklik itu sendiri yang berkaitan dengan masyarakat.

Berdasarkan pendapat ini maka fungsi kesenian Thoklik terbagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Hal ini dikarenakan kesenian Thoklik bukan hanya untuk dinikmati tetapi memiliki tujuan lain untuk masyarakatnya. Pendapat-pendapat tersebut di atas menyatakan bahwa keberadaan kesenian rakyat ini memiliki bermacam-macam fungsi sesuai dengan lingkup masyarakat dan keperluan yang dituju. Demikian pula dengan kesenian Thoklik yang memiliki fungsi dengan lingkup dan keperluannya, baik untuk masyarakat maupun penikmat kesenian tersebut. Berikut ini merupakan beberapa fungsi kesenian Thoklik.

1. Fungsi primer

Menurut R.M Soedarsono, fungsi primer adalah sebuah fungsi seni pertunjukan yang tujuannya untuk dinikmati oleh penikmatnya. Fungsi primer yang tertuju untuk penikmatnya pada umumnya terbagi menjadi tiga yaitu sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan maupun presentasi estestis (pariwisata) (R.M Soedarsono, 2002: 56). Berdasarkan hal ini maka fungsi primer kesenian Thoklik ditujukan jelas untuk pribadi dan untuk penikmatnya adalah sebagai sarana hiburan. Meskipun kesenian Thoklik hadir dalam acara hajatan atau dalam memperingati hari-hari tertentu, akantetapi fungsinya bukan sebagai sarana ritual melainkan sebagai sarana hiburan. Fungsi primer kesenian Thoklik adalah:

a. Sebagai Sarana Hiburan Untuk Masyarakat

Hiburan merupakan segala sesuatu baik yang berbentuk kata-kata, tempat, perilaku yang dapat menyenangkan atau membuat orang lain bahagia, sehingga setiap manusia tidak pernah terlepas dari hiburan dalam hidupnya. (Soeharso, 2011: 216). Kesenian tradisi rakyat atau musik-musik tradisional lainnya merupakan salah satu kebutuhan tambahan yang dibutuhkan manusia untuk menyegarkan pikiran-pikirannya. Manusia membutuhkan hiburan untuk mendapatkan ketenangan dan kesenangan untuk mengurangi kepenatan pikiran.

Kesenian Thoklik yang tidak lepas dari bentuk pertunjukan atau musik yang disajikan untuk penontonnya memiliki tujuan sebagai sarana hiburan masyarakat. Sebagai kesenian rakyat, penambahan instrumen merupakan tindak lanjut dari permintaan konsumen yang ditanggapi oleh pelaku kesenian Thoklik agar dapat memunculkan keselarasan bunyi yang dihasilkan oleh kentongan atau bermain dengan irama dan bentuk penyajian lagu yang berbeda. Biasanya perkembangan terletak pada penambahan lagu dan penambahan instrumen. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa kesenian Thoklik sebagai hiburan penonton. Terlihat juga bahwa kesenian yang dipentaskan dalam ajang perlombaan Thoklik antar desa atau Festival Thoklik antar RT membuktikan bahwa adanya sebuah sarana hiburan, karena Thoklik bukan hadir sebagai sarana ritual dari upacara melainkan sebagai bentuk wujud kegembiraan masyarakat yang menontonnya.

Kesenian Thoklik yang merupakan sebuah kesenian perkembangan yang tidak meninggalkan baku keseniannya. Sebagai kesenian rakyat perkembangan, tentu kesenian Thoklik mengikuti perkembangan zaman sekarang (Wawancara Hardianto, 2017). Biasanya perkembangan terletak pada penambahan bambu atau kentongan. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa kesenian Thoklik bukan hanya sebagai media untuk beronda saja, namun juga berfungsi sebagai hiburan masyarakat.

b. Hiburan Untuk Pribadi

Para pelaku kesenian Thoklik biasanya mendapatkan imbalan berupa kepuasan batin dalam pertunjukannya, ketika sedang pentas dalam acara lomba siskamling antar desa. Kesenian Thoklik yang dipentaskan dalam acara lomba

siskamling tersebut tidak bersifat komersil, sehingga, masyarakat yang ingin menonton tidak perlu membayar atau membeli tiket. Terkadang pelaku kesenian tidak mendapat upah setelah pentas, melainkan hanya sekedar mendapat makan, minum maupun rokok. Semua itu bersifat ikhlas dan tidak ada rasa berat hati karena para pelaku mendapat hiburan tersendiri ketika pertunjukan mereka dinikmati oleh banyak orang dan mendapat kepuasan batin tersendiri sebagai hiburan pribadinya. Selain itu, hiburan untuk pribadi mereka adalah dapat berkumpul dengan teman-teman atau dapat bersilaturahmi dengan warga sekitar selama kegiatan ronda dilaksanakan.

Kesenian Thoklik terbukti masih terjaga kelestariannya sampai sekarang. Selain dipentaskan dalam bentuk pertunjukan, kesenian Thoklik juga digunakan sebagai kegiatan berronda. Para pelaku kesenian Thoklik mendapat hiburan tersendiri ketika melakukan ronda keliling kampung. Selain berkeliling mengambil uang khas yang diwajibkan dalam setiap rumah-rumah, terkadang mereka sesekali berkeliling sambil memainkan kentongan yang dibawanya dengan menyanyikan lagu yang sekiranya bisa membuat hati mereka senang. Seperti menyanyikan lagu-lagu tembang Jawa maupun lagu-lagu yang bernuansa Islami. Dengan niat yang ikhlas mereka memberi pesan kepada masyarakat agar kita selalu tenang dan tetap selalu dekat kepada-Nya.

2. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder merupakan fungsi yang bertujuan bukan sekedar dinikmati oleh penikmatnya melainkan untuk kepentingan lainnya sebagai bagian dari masyarakat (Soedarsono, 170). Kesenian Thoklik yang memiliki fungsi sekunder memiliki kepentingan yang lainnya untuk masyarakatnya. Fungsi sekunder seni pertunjukan cukup banyak jumlahnya terutama di negara-negara berkembang, misalnya sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, sebagai media komunikasi massa, sebagai media propaganda keagamaan, sebagai media propaganda politik, sebagai media propaganda program-program pemerintahan, sebagai media meditasi, sebagai sarana terapi dan sebagai perangsang produktivitas (Soedarsono, 172). Adapun fungsi sekunder dalam kesenian Thoklik yaitu:

a. Sebagai Sistem Keamanan Lingkungan

Sistem keamanan lingkungan (Siskamling) merupakan salah satu usaha dalam rangka menjaga keamanan dan ketertiban dalam masyarakat setempat, dalam rangka menjaga lingkungan masyarakat kecil dalam tingkatan RT/RW. Pelaksanaan kegiatan ataupun aktivitas Siskamling, dilakukan dengan ronda. Ronda adalah berjalan berkeliling atau patroli kampung untuk menjaga keamanan desa setempat. Ketika dalam berronda biasanya terbagi menjadi beberapa kelompok untuk berpatroli menyebar di setiap lini perumahan warga yang termasuk dalam wilayah kampung atau desa yang bersangkutan. Ada juga yang mengambil jimpitan berupa uang khas untuk sarana kampung sebagai khas desa yang sudah diwajibkan dalam setiap rumah-rumah di desa setempat.

Siskamling (Sistem Keamanan Lingkungan) merupakan upaya bersama dalam meningkatkan sistem keamanan dan ketertiban masyarakat yang memberikan perlindungan dan pengamanan bagi masyarakat dengan mengutamakan upaya-upaya pencegahan dan menangkal bentuk-bentuk ancaman dan gangguan dari pihak yang tidak diinginkan. Kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi di bidang keamanan dan ketertiban, merupakan potensi keamanan guna menumbuhkembangkan sikap mental, kepekaan dan daya tanggap setiap warga masyarakat dalam mewujudkan keamanan dan ketertiban disetiap lingkungannya masing-masing. Seperti kesenian Thoklik yang berfungsi juga sebagai alat pengamanan desa atau merupakan bagian dari siskamling.

Kesenian Thoklik juga berfungsi seperti halnya Siskamling, yang dilakukan dengan berronda keliling kampung yang pelaku ronda adalah sekelompok atau beberapa orang dengan setiap masing-masingnya membawa kantong untuk memberi kode atau tanda adanya kabar maupun perintah. Kesenian Thoklik di desa Kepek merupakan salah satu model Polmas (Polisi Masyarakat) dalam memberikan retribusi komunikasi serta informasi bagi masyarakat dalam rangka menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat disetiap waktu dan merupakan potensi keamanan dengan cara kerjasama, gotong royong untuk memenuhi kebutuhan aman desa setempat.

b. Sebagai Media Komunikasi

Kesenian Thoklik selain difungsikan sebagai media pengamanan desa atau ronda, kesenian Thoklik juga berfungsi sebagai media komunikasi warga. Dengan berronda keliling kampung membawa kentongan sesekali para pelaku kesenian Thoklik menabuh kentongan dengan membawakan lagu-lagu untuk menghiburnya. Sebuah lagu tentu memiliki pesan moral tersendiri. Melalui lagu-lagu yang dibawakan oleh para pelaku kesenian Thoklik, tentunya memberikan nilai positif, karena secara tidak langsung dapat berkomunikasi dengan masyarakat melalui lagu-lagu yang dibawakan. Misalnya saja dalam lagu-lagu yang dibawakan oleh para pelaku kesenian Thoklik, mereka seringkali membawakan lagu-lagu tembang Jawa, campursari maupun lagu-lagu yang bernuansakan Islami. Seperti di bulan-bulan Ramadhan mereka selalu menyanyikan lagu-lagu Islami ketika berronda keliling kampung, dimana agama Islam yang menjadi mayoritas kepercayaan masyarakat desa Kepek.

Dengan adanya kesenian Thoklik menunjukkan bahwa sebuah pengamalan kebaikan dapat dilakukan melalui kesenian. Begitu juga yang terdapat pada pelaku kesenian Thoklik selain dapat menjadi sebuah hiburan kepada masyarakatnya sendiri, mereka juga menjadi sebuah pengamalan ajaran kebaikan atau sebagai media komunikasi warga, yaitu menjadi sebuah fungsi sekunder.

IV

A. Kesimpulan

Kesenian Thoklik merupakan kesenian rakyat yang tidak akan dapat terwujud dan terus berjalan apabila tanpa adanya masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan bahwa seni pertunjukan dari rakyat dan untuk rakyat itu sendiri. Artinya, masyarakat yang membuat kesenian dan masyarakat pula yang menjadi penikmat dari kesenian tersebut.

Ada dua aspek penting yang diamati yakni aspek penyajian musikal yang menjelaskan tentang kajian teks dan aspek penyajian non musikal yang menjelaskan bagaimana aspek yang penting diperhatikan selain musik yang disajikannya dalam setiap pertunjukan kesenian Thoklik. Kesenian Thoklik

merupakan ansambel perkusi yang menggunakan alat atau instrumennya yaitu kentongan. Instrumen ini terbuat dari potongan bambu dengan berbagai ukuran yang berbeda-beda. Terdapat jumlah yang banyak dari kentongan-kentongan tersebut, diantaranya, 1). Kentongan kecil (ricik). 2). Kentongan sedang (kembangan). 3). Kentongan besar (gong). 4). Rek-rek. Keempat instrumen kentongan tersebut dari besar kecilnya ukuran lubang kentongan dapat dihasilkan baik suara nada yang tinggi atau rendah, dari situlah menjadi faktor pembeda suara atau keselarasan bunyi yang dihasilkan dari kentongan-kentongan tersebut. Setiap kentongan ditabuh dan memiliki pola permainan yang monoton dan cenderung diulang-ulang, namun, dengan tempo yang disesuaikan dengan ritme lagu dan permainan kentongan.

Keberadaan kesenian Thoklik menjadi peranan penting bagi masyarakat khususnya di desa Kepek. Terdapat dua fungsi utama dimasyarakat yakni fungsi primer dan sekunder. Fungsi kesenian Toklik tersebut yakni sebagai hiburan, dan fungsi yang lainnya sebagai sistem keamanan lingkungan(siskamling) dan media komunikasi sebagai fungsi sekunder. Fungsi-fungsi tersebut memberikan penunjuk bahwa kesenian Thoklik masih dibutuhkan dalam pelestariannya melalui kegiatan yang menghadirkan kesenian Thoklik.

B. Saran

Kesenian Thoklik sebagai unsur budaya yang memiliki peran penting teradap masyarakat kabupaten Gunungkidul harus tetap dilestarikan dan dijaga kelestariannya karena dengan kesenian dapat terwujudnya jalinan komunikasi keharmonisan sesama warga.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tercetak

- Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banoë, Pono. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru, 1984.
- _____. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari, Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, pustaka Yogyakarta.
- Irawan, Cipi. 2006. *Sastra Lagu Dalam Tembang Sunda*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Merriam, Alan. P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chichago: Northtwestern University Press.
- Nakagawa, Shin. 1999. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettle, Bruno. *Teori dan metode dalam etnomusikologi*. Penerjemah Nathalian H.P.D Putra (Jayapura: Jayapura Center Of Music, 2012).
- Senen, I Wayan. 2015. *Pedoman Penyusunan Skripsi Pengkajian Musik Etnis dan Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis*. Yogyakarta: Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta.
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi edisi 3*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Soeharso, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Spradley, James.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Suhastjarja. R.M A.P yang dikutip oleh I Wayan Senen. 1982/1983. *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar*.
- Sukohardi, Al. 1987. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Musik Liturgi.

Supanggih, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Suparli, Lili. 2010. *Karawitan Tari 1*, Bandung: Sunan Ambu Press.

Syafei, Epe. 1983/1984. *Sastra Lagu Sunda*. Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia.

B. Sumber Internet

Wikipedia, "Kabupaten Gunungkidul"
http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gunungkidul

[Http://Carapedia.Com/Pengertian Definisinya Budaya Menurut Para Ahli Info 481.Html](Http://Carapedia.Com/Pengertian_Definisi_Budaya_Menurut_Para_Ahli_Info_481.Html) "Pengertian Definisi Budaya Menurut Para Ahli", (Online, Diakses Tanggal 12 Mei 2017).

C. Narasumber

Sudadi, selaku pelatih grup Thoklik Ngrekso Laras, pedukuhan Tegalmulyo, desa Kepek Wonosari Gunungkidul.

Bambang, selaku ketua RT pedukuhan Tegalmulyo, desa Kepek Wonosari Gunungkidul

Hardianto, selaku pemain grup Thoklik Ngrekso Laras RT pedukuhan Tegalmulyo, desa Kepek Wonosari Gunungkidul